

BAB II

LANDASAN TEORITIK

2.1. Bimbingan Keagamaan

2.1.1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Jadi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2002: 3).

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, bahwa kata "agama" itu bahasa Arabnya, *din* atau *millah*. Kata *din* makna aslinya ketaatan atau pembalasan, adapun *millah* makna aslinya perintah (Ali, tth: 3). Ada pula yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau (Mu'in, 1992: 112). Menurut Jalaluddin (1998: 11) mendefinisikan agama adalah bentuk keyakinan yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan keagamaan:

a) Menurut Faqih (2001: 61)

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b) Menurut Arifin (1997: 2)

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.

c) Menurut Adz-Dzaki (2001: 137)

Bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadianya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar

secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.

d) Menurut Hallen (2002: 22)

Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

Dari beberapa pengertian bimbingan keagamaan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33).

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Faqih (2001: 62) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan menurut Musnamar (1992: 34) adalah meliputi empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi

yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

2.1.3. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Adapun dasar bimbingan keagamaan adalah sebagaimana firman Allah dalam surat dan hadist dibawah ini:

a). Surat Ali-Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿104﴾ آل عمران:

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran:104)

b). Hadist Riwayat Bukhari

بلغوا عني ولو ايه (روه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah segala sesuatu dari pada-ku meskipun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari) (Rafiudin, 1997:29).

2.1.4. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak, materi bimbingan yang menjadi sasaran

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan disini adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Secara terminology berarti landasan yang mengikat keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid sebagai ketentuan- ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya (Daradjat. 1984: 318).

b. Syari'ah

Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Daradjat, 1984: 302).

c. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Secara terminologis akhlak merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal (Faqih dan Mua'lim, 1998: 85).

2.1.5. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut.

Adapun metode bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari orang tua yang berpengaruh kepada anak-anaknya. Dalam hal ini seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan anak-anak yang tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh mereka (Marimba, 1989: 85).

b) Metode nasehat

Nasehat adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya (Aziz, 2004: 13). Nasehat yang tulus, berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya.

2.2. Kedisiplinan Shalat Anak

2.2.1. Pengertian Kedisiplinan Shalat Anak

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” dan mendapat konfiks ke-an. Menurut bahasa disiplin mempunyai arti taat. Sedangkan pengertian kedisiplinan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Soegeng Prijodarminto (1994: 23) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.
- b. Anoraga (2001: 46) berpendapat bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib.
- c. Kaith Davis dalam R.A. Santoso Sastropoetra (1988: 288) mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab
- d. Soebari (1994: 164) berpendapat bahwa kedisiplinan adalah peurutan terhadap syatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk untuk terciptanya tujuan peraturan itu.

Dari beberapa pengertian kedisiplinan yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap taat dan patuh tanpa membantah dalam memberlakukan tata tertib, berupa hukum atau perintah, atau sistem yang kesemuanya itu terkait dengan ruang dan waktu.

Sedangkan pengertian shalat menurut bahasa adalah do'a, menurut syara' yaitu menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya mengagungkan kebesarannya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan

yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukun tertentu (Al-Habsyi, 1994: 105).

Hasbi Ash-Siddieqy (1991:84) memberikan definisi shalat berarti "do'a" memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan menurut M. Machfud (1992: 15) kata shalat menurut bahasa berarti "do'a" dan menurut istilah adalah beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Adapun yang dimaksud dengan anak adalah manusia yang masih kecil (Poerwadarminta, 1982: 38). Menurut Tunggal (2003: 9) anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun. Akan tetapi yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak asuh, yaitu semua anak yang diasuh dan bertempat tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang, dan anak tersebut berusia di bawah 18 tahun.

Menurut Aristoteles perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

- a) 0 – 7 = masa kanak-kanak
- b) 7 – 14 = masa anak sekolah, dan
- c) 14 – 21 = masa pubertas (Soejanto, 2005: 238).

Perkembangan agama anak melalui beberapa fase (peneliti disini meneliti yang berumur 7-18 tahun). Fase ini merupakan fase kenyataan (the realistic stage), pada masa ini kebutuhan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realist) dan pada masa ini ide keagamaan didasarkan atas dorongan

emosional, hingga dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka (Jalaluddin, 2001:67)

Kedisiplinan Shalat Anak yang dimaksud dalam penelitian disini adalah ketaatan atau kepatuhan anak dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu sesuai rukun, syarat-syarat dan waktu yang telah ditentukan secara konsisten.

2.2.2. Dasar Hukum Pelaksanaan Kedisiplinan Shalat

Pelaksanaan shalat lima waktu telah diatur sedemikian rupa dalam Al-qur'an maupun Al-hadist yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini penulis memaparkan sebagian dari dasar al-qur'an maupun hadist tentang dasar hukum pelaksanaan shalat wajib.

1) Dasar Al-Qur'an

a. Surat An-Nisa' 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْفُوتًا ﴿النساء: 103﴾

Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

b. Surat Hud 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿هود: 114﴾

Artinya: Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

c. Al-Isra' 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ
قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿الاسراء: 78﴾

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

2) Dasar Hadist

Hadist yang diriwayatkan oleh Al-turmudzi tentang shalat diawal waktu.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ
هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى
وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بُرِّ الوَالِدِينَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه مسلم)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Muadz al-'An'ary dari Bapakku dari Syu'bah dari al-Walid bin Al-'Aizar, beliau mendengar Abu asy

Syaibani berkata: pemilik rumah ini (seraya menunjuk rumah Abdullah) menceritakan kepadaku: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw: "Amal manakah yang paling disukai Allah?" Rasulullah Saw bersabda: salat pada waktunya. Aku bertanya lagi: kemudian apa? Rasulullah Saw menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya sekali lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: kemudian berjuang di jalan Allah (HR. Muslim) (Muslim, tth: 63).

2.2.3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Shalat

Disiplin menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Sikap yang terbiasa teratur adalah cerminan kepribadian. Kepribadian yang teratur dapat dilihat pada bentuk kedisiplinan menjalankan ibadah shalat. Adapun bentuk-bentuk kedisiplinan shalat antara lain:

1) Melaksanakan Shalat tepat waktu

Masing-masing shalat fardhu 'ain mempunyai batas-batas waktu tertentu, yang harus digunakan untuk mengerjakannya, atau dengan kata lain setiap shalat fardhu 'ain harus dikerjakan tepat waktu atau pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Syara'. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (4) An Nisa', ayat 103. Keterangan mengenai waktu-waktu shalat fardhu 'ain, dalam Al-Qur'an hanya ditunjukkan secara ringkas atau dalam garis besarnya saja, sebagaimana yang terdapat pada Surat (1,1) Hud, ayat 114. Surat (17) Al-Isra', ayat 78 dan Surat (20) Thaha, ayat 130, Sedangkan keterangan secara

terperinci mengenai waktu-waktu shalat, terdapat dalam hadits-hadits (Daradjat, et .al, 1995: 80).

2) Melaksanakan shalat sesuai syarat dan rukunnya

Dalam hukum islam menempatkan soal tertib itu sebagai salah satu unsur yang menentukan sah tidaknya suatu ibadah. Masing-masing ibadah mempunyai tata tertib yang jelas dan kebaikan menerapkan tata tertib mempengaruhi keabsahan ibadah. Shalat merupakan ibadah ritual yang paling banyak muatan unsur kedisiplinan karena tahap pelaksanaannya sendiri mulai dari niat dan takbir sampai kepada tasyahud dan salam.

Adapun tentang syarat dan rukun shalat adalah sebagai berikut:

(a) Syarat sah shalat

Yang menjadi syarat sahnya shalat meliputi suci dari hadas besar dan kecil, suci badan, pakaian dan tempat dari najis, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu shalat dan menghadap kiblat. (Shidieqi, 1997: 998).

(b) Rukun Shalat

Rukun shalat ada 13 yaitu : niat, takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar), berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu (boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit) membaca surat al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat, rukuk dengan tuma'ninah, I'tidal dengan

tuma'ninah, sujud dua kali dengan tuma'ninah, duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir, membaca salam yang pertama, tertib (berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut) (Rifa'i, 2006: 33).

3) Konsisten dalam menjalankan ibadah shalat

Salah satu indikator konsisten yaitu terus menerus. Shalat yang diterima Allah Swt adalah shalat yang dilaksanakan secara layak dengan kebesaran Allah. Kalau tidak demikian tidaklah diterima karena amal-amal manusia dibagi dua: *pertama*, amal yang dikerjakan secara terus menerus dengan mempertautkan hati kepada Allah Swt serta mengingat kebesaran dan kudratnya. *Kedua*, amal yang dilakukan karena telah menjadi adat kebiasaan dilakukan dengan hati yang lalai. Anggota tubuh melaksanakan amal, tetapi hati dan jiwa dalam kelalaian (Shiddieqy, 2001: 222)

4) Kesadaran dalam menjalankan ibadah shalat

Kesadaran dalam menjalankan shalat muncul karena disebabkan faktor seseorang atau anak dengan sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal dan keteraturan dalam hidup, karena dengan kesadaran shalat

yang tinggi maka akan tercipta kedisiplinan yang dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan anak.

5) Kekhusukan dalam melaksanakan shalat

Shalat lima waktu merupakan darmawisata Ketuhanan yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya dalam waktu yang terpecah siang dan malam. Di kala shalat, seorang muslim melepaskan dirinya dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perhatian dan ingatan kepada Tuhan, berupa takbir, berbisik dengan Allah, mohon pertolongan dan petunjuk dari pada-Nya. Kemudian tunduk berlutut dan bersujud di hadapan Tuhan menggambarkan Kebesaran Tuhan sepenuhnya, sehingga berhadapan dengan kebesaran Ilahi. Perjalanan batin yang menuju Kebesaran Tuhan itu, pasti dapat melapangkan dada, melegakan hati, meringankan penderitaan serta menyampaikan kepada keinginan yang baik. Rasulullah sendiri, bila dirundung kemusykilan (kesulitan), beliau dengan cepat shalat (Syaltut, 1985: 84).

Kekhusukan dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Begitu pentingnya khusuk dalam shalat sehingga diibaratkan sebagai ruh dalam tubuh, sebagaimana ungkapan "Shalat tanpa khusuk ibarat tubuh tanpa ruh" (Agus: 105)

2.2.4. Waktu-Waktu Shalat

Ajaran Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk selalu berdisiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam berusaha menggunakan waktu dan sebagainya. Banyaknya sumpah Allah SWT dengan menggunakan kata waktu, seperti demi waktu dhuha, demi masa, hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan akan pentingnya waktu.

Shalat fardlu itu ada lima, dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan. Kita diperintahkan menunaikan shalat-shalat itu di dalam waktunya masing-masing. Adapun waktu pelaksanaan shalat menurut Rifa'i (2006: 62), adalah sebagai berikut:

a) Shalat zhuhur

Awal waktunya setelah condong matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama panjangnya dengan sesuatu itu.

b) Shalat Ashar

Waktunya mulai dari habisnya waktu zhuhur, sampai terbenamnya matahari.

c) Shalat Maghrib

Waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq (awan senja) merah.

d) Shalat Isya'

Waktunya dari mulai dari terbenam syafaq (awan senja) hingga terbit fajar.

e) Shalat Subuh

Waktunya dari terbit fajar shidiq, hingga terbit matahari.

2.3. Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak

Bimbingan keagamaan pada dasarnya adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) dalam rangka memberikan bantuan kepada setiap individu agar Ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seperti telah diketahui, bimbingan tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan

perintah Allah sebagaimana mestinya dan lain sebagainya) (Musnamar, 1992: 143).

Dengan bimbingan keagamaan, seorang anak dapat memahami arti pentingnya kedisiplinan shalat. Shalat mendidik orang menjadi rajin dan disiplin. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan, yang menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk bersikap patuh dan taat yang dapat membentuk semangat penguasaan diri dan pengendalian diri. Latihan-latihan shalat yang teratur merupakan pengarah dalam kehidupan anak. Kalau latihan-latihan itu dipatuhi, maka akan berubah menjadi bentuk disiplin yang akan memberi kepastian dan efisiensi perilakunya.

Memperhatikan keterangan tersebut, maka ada pengaruh antara bimbingan keagamaan dengan kedisiplinan shalat yaitu bimbingan keagamaan dapat membantu anak memahami arti penting dan manfaat shalat tepat pada waktunya. Selain itu, bimbingan keagamaan dapat membantu anak memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya dan membantu anak menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat Islam. Korelasi tersebut menunjukkan ada keterkaitan yang erat antara bimbingan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan anak untuk shalat tepat pada waktunya.

Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan keagamaan sangat berperan sekali dalam menyelesaikan problem keagamaan anak, khususnya yang menyangkut pelaksanaan ibadah shalat.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena dan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori. (Sudjana, 1992: 9)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *“Ada pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang)”*.